

# PERSEPSI PEMILIH PEMULA MENGENAI PENERAPAN SISTEM E-VOTING PADA PEMILU 2024

Gusmia Arianti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Al-azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia

## ABSTRACT

National development is currently leading to the implementation of digital transformation, including digitalization in the electoral sector. The discourse on the implementation of an e-voting system in the Pemilu 2024 As people who are voting for the first time in general elections, beginner votes are expected to participate in the success of democratic contestation in Indonesia by understanding the implementation of the e-voting system in the 2024 elections launched by the government. This study aims to identify the perceptions of beginner votes regarding the implementation of the e-voting system in the Pemilu 2024. The research was conducted with a quantitative descriptive approach through a survey of 90 students of the Faculty of Social and Political Sciences, University of Al Azhar Indonesia, aged 17-21 years. The perceptions of beginner votes regarding the implementation of the e-voting system in the Pemilu 2024 are seen from three perception indicators, namely perceived usefulness of the system, perceived ease of use, and perceived risk. The perceived ease of use is important because by using e-voting, voting and recapitulation of vote count results can be done more quickly, accurately, transparently, and accountably. The e-voting system is considered more effective and efficient because it can save election costs, and can be done anywhere. The risk of implementing this system is considered lower than in conventional elections, especially in determining DPT and recapitulating vote count results. Novice voters agree with the implementation of the e-voting system in the 2024 elections by considering aspects of infrastructure and human resources.

**Keywords:** *Beginner Votes, E-voting, Perceived of Usefulness, Perceived Ease of Use, Perceived of Risk*

## PENDAHULUAN

Pemilihan umum dan proses demokrasi menjadi pondasi utama dalam menjalankan pemerintahan yang berkeadilan dan mewakili aspirasi masyarakat. Sebagai bangsa yang terus bergerak maju dalam era digital, tantangan untuk menyelenggarakan pemilihan yang lebih inklusif, efisien, dan transparan semakin mendesak. Pesta demokrasi sebentar lagi akan dilaksanakan, yaitu pada 14 Februari 2024. Komisi Pemilihan Umum (KPU) menetapkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024 sebanyak 204.807.222 pemilih (Humas KPU, 2023).

Diharapkan pada pemilu 2024 ini dapat mengurangi ketimpangan pada pemilu 2019 salah satunya dengan meningkatnya angka partisipasi

pemilih sebagai wujud keberhasilan konsolidasi demokrasi. Bentuk partisipasi masyarakat dalam proses penyelenggaraan Pemilu sangat penting untuk meningkatkan minat dan kepedulian warga negara terhadap penyelenggaraan Pemilu serta pengetahuan/informasi tentang proses penyelenggaraan Pemilu.

Pemilu 2024 ini akan melibatkan hampir 52 persen dari peserta pemilu yang akan didominasi oleh pemilih generasi muda yaitu usia 17 sampai dengan 40 tahun. Pemilih muda yang biasanya dikatakan sebagai *youth bonus* akan memiliki peran yang penting karena memiliki lebih dari setengah total suara. Dapat dikatakan siapapun yang memenangkan hati pemilih muda akan dapat memenangkan Pemilu 2024.

Pemilih Pemula adalah pemilih-pemilih yang baru pertama kali akan memberikan suaranya dalam Pemilu. Seperti dijelaskan dalam Pemilu Untuk Pemilih Pemula Modul I Komisi Pemilihan Umum (2013) kategori Pemilih Pemula adalah warga negara yang baru pertama kali akan menggunakan hak pilihnya di dalam kegiatan Pemilihan Umum (Pemilu). Mereka bisa berasal dari Warga Negara Indonesia (WNI) yang genap berusia 17 tahun atau belum berusia 17 tahun tetapi sudah pernah menikah (Nur Wardhani, 2018).

Data Badan Pusat Statistik menyebutkan jumlah pemilih pemula tidak kurang dari 15-20 persen dari total pemilih. Jika pemilih pemula tidak diberikan pendidikan politik atau sosialisasi terkait pemilihan umum maka tidak menutup kemungkinan akan dapat meningkatkan angka golput/tidak memberikan hak suara pada saat pemilu. Seperti sejarah pemilihan umum tahun-tahun sebelumnya dimana partisipasi pemilih terus menurun. Golput salah satunya dapat muncul karena sikap apatis pemilih karena kurangnya pendidikan politik dan sosialisasi kepada masyarakat.

Aktifitas yang dilakukan pemerintah dan penyelenggaran pemilu adalah memberikan sosialisasi kepada masyarakat melalui media baik konvensional maupun media digital. Komunikasi politik yang dilaksanakan pemerintah dan penyelenggaran pemilu dengan memanfaatkan media digital dirasa efektif, karena media digital dapat mendorong bentuk-bentuk keterlibatan

politik yang serius dan menyediakan peluang berkembangnya *slacktivism* atau *feel-good activism* yang berdampak pada hasil politik dan berfungsi untuk meningkatkan harga diri pengguna internet (El Farabi, 2022) .

Perkembangan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang makin pesat saat ini, terdapat wacana bahwa Indonesia siap untuk menerapkan e-voting pada Pemilihan Umum 2024. Hal ini senada dengan paparan Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate yang mengusulkan pemungutan suara dalam pemilihan umum (Pemilu) 2024 menerapkan sistem voting elektronik atau e-voting (KOMINFO, 2022). Hal ini dicanangkan sebagai bagian dari perwujudan kebijakan transformasi digital sebagai prinsip utama pembangunan digital di Indonesia.

Lebih lanjut Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) memaparkan pengadopsian teknologi digital dalam pemilu ini memiliki manfaat guna mewujudkan efektivitas dan efisiensi dalam proses kontestasi politik yang legitimate baik. *E-voting* atau *electronic voting* adalah metode pemungutan suara dan penghitungan suara dalam suatu pemilihan dengan menggunakan perangkat elektronik. Berbicara soal *e-voting*, di luar negeri memang sudah digunakan oleh beberapa negara. Negara yang pertama kali menerapkan *e-voting* adalah Estonia pada tahun 2005 dalam taraf lokal, yang kemudian di tahun 2007, mereka meningkatkannya menjadi taraf nasional. Selain itu, juga ada India, Filipina,

dan negara lainnya dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda (LAN RI, 2022)

*Democracy Online Project* menemukan bahwa semakin muda pemilih, semakin besar kemungkinan pemilih muda menggunakan Internet untuk mengakses informasi pemilu dan lebih tertarik untuk menggunakan *e-voting* dibandingkan dengan pemilih yang lebih tua (Alexander Kim, 2001). Dengan demikian munculnya *e-voting* diharapkan dapat meningkatkan partisipasi pemilih pada Pemilihan Umum 2024.

Secara umum keuntungan yang diperoleh jika menggunakan *e-voting* adalah perhitungan suara akan lebih cepat, bisa menghemat biaya pencetakan surat suara, pemungutan suara lebih sederhana, dan peralatan dapat digunakan berulang kali untuk Pemilu dan Pilkada yang diperkirakan dapat menghemat biaya hingga 50 persen.

Anggota KPU, Yulianto Sudrajat menyampaikan bahwa kebutuhan anggaran untuk Pemilu Serentak 2024 adalah sebesar 76 Triliun (DPR, 2022). Nominal tersebut tentunya sangat besar dan sangat disayangkan jika masih ada opsi lain yang dapat digunakan untuk memangkas anggaran pesta demokrasi ini. Bandingkan jika kegiatan pemilu ini dilakukan dengan menggunakan *electronic voting (e-voting)*, maka biaya yang dikeluarkan akan lebih sedikit atau lebih hemat karena dapat memangkas biaya kertas suara.

Penggunaan *e-voting* efektif jika digunakan oleh pemilih pemula atau Gen Z, dimana era pemilih pemula saat ini adalah era digitalisasi, rangkaian teknologi informasi yang cepat bukanlah hal yang baru bagi mereka (Beniman, Mursin, Ikbar, 2022). Dengan berbagai pro dan kontra dalam penetapan pemilihan suara saat Pemilu 2024 serentak nanti, perlu dianalisis bagaimana persepsi pemilih pemula mengenai penerapan Sistem E-Voting pada Pemilu 2024 nanti.

Menurut Modul 1 KPU, Pemilih Untuk Pemula (2010: 48) pemilih pemula adalah terdiri dari masyarakat yang telah memenuhi syarat untuk memilih, yang baru pertama kali melakukan penggunaan hak pilihnya. Mereka biasanya adalah pelajar berusia 17- 21 tahun, namun ada juga kalangan muda lainnya yang baru pertama kali akan menggunakan hak pilihnya dalam pemilu yakni para mahasiswa semester awal dan kelompok pemuda lainnya yang pada pemilu periode sebelumnya belum genap berusia 17 tahun (Maksudi, 2018).

Pemilih pemula dalam kategori politik adalah kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya. Orientasi politik pemilih pemula ini selalu dinamis dan akan berubah-ubah mengikuti kondisi yang ada dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pemilih pemula yang terdiri atas pelajar, mahasiswa atau pemilih dengan rentang usia 17-21 tahun menjadi segmen yang memang unik, seringkali memunculkan kejutan dan tentu menjanjikan

secara kuantitas. Perilaku pemilih pemula dengan antusiasme tinggi, relatif lebih rasional, dan haus akan perubahan (Nur Wardhani, 2018).

Persepsi merupakan inti komunikasi, melalui persepsi individu berusaha menafsirkan informasi yang berhasil ditangkap melalui panca indra. Rakhmat menerjemahkan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, sehingga memberikan makna pada stimuli inderawi. Mulyana (2008) menambahkan, melalui pengindraan, stimuli inderawi tersebut dikirimkan ke otak untuk kemudian dipelajari untuk selanjutnya ditafsirkan.

Persepsi adalah proses dimana seseorang menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra yang dimiliki. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan yang seseorang serap dan makna yang diberikan ketika mencapai kesadaran (DeVito, 2011). Rakhmat mengemukakan terdapat faktor-faktor personal yang dapat mempengaruhi persepsi, adalah (Rakhmat, 2009):

1. Pengalaman, tidak selalu didapatkan melalui proses belajar formal, namun pengalaman dapat bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi dalam hidup seseorang.
2. Motivasi, terkait motif biologis, ganjaran dan hukuman, karakteristik kepribadian, dan perasaan terancam yang disebabkan oleh persona stimuli.

3. Kepribadian, dalam psikoanalisis dikenal sebagai proyeksi. Proyeksi adalah mengekternalisasikan pengalaman subjektif secara tidak sadar.

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang memenuhi kepentingan personalnya. Objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Faktor fungsional terjadi melalui makna atas objek yang dipersepsikan oleh manusia. Faktor struktural memandang bahwa sifat stimuli objeklah yang menentukan mengapa kita menafsirkannya. Objek yang dipersepsi adalah identik, kemudian orang-orang yang mempersepsikannya memiliki kesamaan fungsionalisasi persepsi namun tetap saja menghasilkan perbedaan persepsi, maka sesungguhnya kondisi tersebut disebabkan oleh: 1) derajat atensi dan ekspektasi atas objek, 2) derajat kepentingan, dan 3) karakteristik kepribadian.

Persepsi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan dan persepsi resiko serta minat menggunakan e-voting. Davis et al. (1989:320) mendefinisikan: 1) Persepsi Kemanfaatan (*Perceived Usefulness*) adalah keyakinan akan kemanfaatan, yaitu tingkatan dimana pengguna percaya bahwa penggunaan teknologi/sistem akan meningkatkan performa mereka dalam bekerja. *Perceived usefulness* (persepsi manfaat) didefinisi sebagai sejauh

mana seseorang meyakini bahwa penggunaan sistem informasi tertentu akan meningkatkan kinerja. 2) Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) adalah keyakinan akan kemudahan penggunaan, yaitu tingkatan dimana pengguna percaya bahwa teknologi/sistem dapat digunakan dengan mudah dan bebas dari masalah. Intensitas penggunaan dan interaksi antara pengguna dengan sistem juga dapat menunjukkan kemudahan penggunaan. 3) Persepsi risiko merupakan suatu persepsi-persepsi tentang ketidakpastian dan konsekuensi-konsekuensi tidak diinginkan dari menggunakan produk atau layanan (Priambodo & Prabawani, 2015).

## METODE PENELITIAN

Penelitian didesain sebagai penelitian survei deskriptif. Metode survei merupakan metode yang mengambil sampel dari satu kelompok populasi dan menggunakan kuesioner yang terstruktur sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mendapatkan informasi yang spesifik. Fokus penelitian adalah menganalisis persepsi pemilih pemula mengenai penerapan sistem e-voting pada Pemilu 2024.

Ruang lingkup penelitian adalah pemilih pemula yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Al Azhar Indonesia. Populasi pada penelitian adalah mahasiswa aktif tahun ajaran 2022-2023 Program Studi Ilmu Komunikasi dan Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dengan rentang usia 17

sampai dengan 21 tahun pada tahun 2023 dan usia dibawah 17 tahun namun sudah pernah menikah sebanyak 485 mahasiswa. Jumlah responden yang diambil sebagai sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin yaitu sebanyak 90 mahasiswa.

Teknik penarikan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang memiliki kriteria merupakan pemilih pemula yang berusia 17-21 tahun atau yang sudah memiliki hak pilih. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder baik secara deskriptif dan kuantitatif. Data primer berasal dari karakteristik pemilih pemula, dan persepsi mereka mengenai penerapan sistem e-voting pada Pemilu 2024 yang diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran kepustakaan melalui buku, literatur, internet dan tulisan-tulisan ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian guna melengkapi dan mendukung data-data primer.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner yang berisi daftar pernyataan yang berhubungan dengan penelitian dan sangat menentukan kualitas data yang dikumpulkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi: persepsi manfaat, persepsi kemudahan, persepsi keamanan dan resiko serta minat untuk menggunakan e-voting.

Analisis persepsi pemilih pemula mengenai penerapan sistem e-voting pada pemilu 2024 dibentuk berdasarkan nilai indeks tertinggi dan

nilai indeks terendah dari jawaban responden dalam kuesioner. Penelitian ini menggunakan rumus rentang skor atau kriteria sebagai berikut:

$$RS = \frac{n(m-1)}{m}$$

Keterangan:  
RS = rentang skala  
n = jumlah sampel  
m = jumlah alternatif jawaban tiap item

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan:

$$RS = \frac{90(5-1)}{5} = 72$$

Perhitungan skor

1. Skor terendah adalah 90, didapat dari perhitungan (jumlah sampel x bobot terendah =  $90 \times 1$ )
2. Skor tertinggi (skor ideal) adalah 450, didapat dari perhitungan (jumlah sampel x bobot tertinggi =  $90 \times 5$ )

**Tabel 1 Rentang kriteria skor persepsi pemilih pemula**

Rentang skor	Kriteria
90 – 162	Sangat rendah
>162 – 234	Rendah
>234 – 306	Sedang
>306 – 378	Tinggi
>378 – 450	Sangat tinggi

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibantu dengan *SPSS* versi 19.0 *for windows* dan *Microsoft Office Excel* 2010.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi pemilih pemula mengenai penerapan sistem e-voting pada Pemilu 2024 dilihat dari tiga indikator persepsi, yaitu persepsi kebermanfaatan sistem, persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi tentang resiko. Hasil pengolahan data kepada 90 mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Al Azhar Indonesia dengan karakteristik pemilih pemula sebagai berikut: Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 65 persen. Sebagian besar pemilih pemula memiliki usia 19 tahun (57 %), dan usia 20 tahun sebanyak 32 persen, sisanya memiliki usia 18 tahun. Rentang usia 18-20 tahun merupakan pemilih pemula dan sesuai dengan Undang-Undang No. 10 tahun 2008 dalam Bab IV pasal 19 ayat 1 dan 2 serta pasal 20 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah warga Indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara adalah Warga Negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-undang Pemilu.

Hasil penelitian Franta dan Pramudyasmono (2020) menyatakan bahwa metode e-voting di Desa Surodadi cenderung positif, masyarakat secara mayoritas sudah memiliki pengetahuan tentang e-voting melalui sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa dan panitia pemilihan. Masyarakat menilai

kesederhanaan prosedur, kejelasan petugas, kepastian waktu, akurasi hasil perhitungan, keamanan, tanggung jawab panitia, kelengkapan sarana dan prasarana, kemudahan akses serta kenyamanan, walaupun dari indikator kesopanan dan keramahan petugas dinilai kurang. Secara umum masyarakat berpartisipasi dengan baik, berperilaku baik saat pemungutan suara serta menerima hasil perhitungan pemungutan suara.

Persepsi masyarakat terhadap sesuatu bisa positif ataupun negatif tergantung bagaimana pikiran yang terbentuk di benak masyarakat setelah mendapat informasi tentang suatu objek. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Persepsi pemilih pemula mengenai penerapan sistem e-voting akan mempengaruhi perilakunya, sehingga dapat mendorong, menghambat ataupun cenderung netral terhadap sistem pemilu yang akan diberlakukan pemerintah.

Persepsi kebermanfaatan sebagai konstruk keyakinan seseorang bahwa penggunaan sebuah teknologi tertentu akan mampu meningkatkan kinerja mereka. Jika disimpulkan persepsi manfaat ialah kepercayaan seseorang terhadap suatu teknologi memberikan dampak positif pada peningkatan kinerjanya bila berguna bagi pengguna teknologi tersebut. Manfaat dalam menggunakan e-voting merupakan nilai kegunaan

yang akan diperoleh atau diharapkan oleh pengguna dalam pemungutan suara secara digital.

**Tabel 2 Skor persepsi kemanfaatan sistem e-voting**

No	Persepsi manfaat	Total Rataan Skor	Kategori
1	Sistem e-voting menghemat biaya Pemilu 2024	369	Tinggi
2	Indonesia sudah siap menerapkan E-Voting pada pemilu tahun 2024	274	Sedang
3	Jika menggunakan E-voting jumlah partisipan yang ikut mencoblos akan lebih banyak	316	Tinggi
4	Sistem e-voting lebih efektif dari pada pemungutan suara secara konvensional	312	Tinggi
Rata-rata		317.7	Tinggi

Persepsi manfaat e-voting dirasa pemilih pemula dapat menghemat biaya Pemilu 2024 karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk melakukan percetakan kertas untuk hak suara pemilu. Pemerintah dan penyelenggara pemilu hanya menyiapkan peralatan dan perangkat untuk mendukung sistem e-voting. E-voting memungkinkan pemungutan suara secara lebih sederhana, dimana proses pemberian suara bisa dilakukan dimana saja tanpa harus berkumpul dalam satu tempat. Sistem e-voting pemilih tidak harus datang ke TPS, mereka bisa memberikan pilihannya dari mana saja, sehingga akan membuka ruang partisipasi yang luas dan juga ramah bagi penyandang disabilitas.

Sistem e-voting dalam rangka penghitungan suara dan tabulasi data dapat menghitung hasil lebih cepat dan lebih akurat daripada sistem penghitungan konvensional yang manual dengan cara membuka kertas suara satu per satu dan melakukan pencatatan yang terbilang cukup membuang banyak waktu. Selain itu, pemilihan yang dilakukan dengan konvensional memerlukan waktu, biaya, dan rawan kesalahan baik dalam hal pencoblosan maupun kesalahan dalam perhitungan surat suara.

Pemilih pemula merasa Indonesia masih belum terlalu siap untuk menerapkan e-voting pada pemilu 2024 ini. Indonesia dirasa belum memiliki infrastruktur yang baik untuk melakukan sistem ini, baik terkendala sistem informasi maupun dari sisi kesiapan masyarakat yang akan menggunakan sistem. Luasnya wilayah Indonesia menjadi salah satu faktor kendala, dimana pembangunan infrastruktur teknologi belum merata, dimana wilayah wilayah tertentu masih ada yang belum memiliki jaringan internet. Melek teknologi dan melek internet disebagian daerah di Indonesia dirasa belum maksimal. Pemerintah memerlukan waktu yang cukup untuk melakukan sosialisasi sistem e-voting ini, terutama bagi pemilih yang memiliki usia lanjut. Tahun 2018 data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Polling Indonesia, mencatat bahwa penduduk Indonesia yang sudah melek internet baru sekitar 64,8 persen dari jumlah total penduduk Indonesia. Hal ini yang masih menjadi kendala bersama bagaimana membangun SDM

masyarakat Indonesia yang mampu menggunakan teknologi dan internet.

Pemilih pemula merasa sistem e-voting lebih efektif dari pada pemungutan suara secara konvensional, namun masih merasa bahwa sistem ini belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Sistem e-voting masih membutuhkan infrastruktur yang baik, dan dapat diakses oleh semua daftar pemilih tetap.

Banyak hal yang perlu dipersiapkan dan direncanakan dengan baik. Sistem e-voting memerlukan infrastruktur yang baik termasuk permasalahan biaya juga menjadi persoalan yang terbesar. Biaya yang besar dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana serta infrastruktur yang memadai apabila akan menerapkan penyelenggaraan Pemilu dengan sistem e-voting ini. Selain itu juga permasalahan lain terkait dengan sumber daya manusia (SDM) untuk menjalankan sistem ini. Selain itu, yang paling penting diperhatikan seluruh wacana terkait teknis penyelenggaraan Pemilu e-voting akan sangat sulit terealisasi karena faktor fundamental yang belum tersedia, yaitu regulasi.

Secara umum, persepsi kemanfaatan sistem e-voting menurut pemilih pemula masih pada total rata-rata skor sedang, dimana pemilih pemula merasa bahwa biaya yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan pemilu lebih murah karena tidak harus melakukan percetakan surat suara. Namun sebagian juga berpendapat bahwa biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan infrastruktur teknologi dinilai akan lebih besar.



Sebagian besar pemilih pemula menilai bahwa Indonesia belum siap untuk menerapkan sistem e-voting pada pemilu 2024 nanti. Karena ketimpangan literasi teknologi. Pemilih pemula berpendapat kemungkinan besar masyarakat yang siap dengan sistem e voting hanya yang berusia dibawah 50 tahun dan tidak menutup kemungkinan jatah suara untuk para lansia dipermainkan oleh pihak yang berwenang. Disarankan sistem ini diberlakukan untuk pemilihan kelapa daerah terlebih dahulu.

**Tabel 3 Skor persepsi kemudahan penggunaan sistem e-voting**

No	Persepsi manfaat	Total Rataan Skor	Kategori
1	Sistem e-voting memudahkan dalam melakukan pemungutan suara pada Pemilu 2024	346	Tinggi
2	Sistem e-voting lebih praktis dari pada pemungutan suara secara konvensional	365	Tinggi
3	Sistem e-voting lebih cepat dari pada pemungutan suara secara konvensional	377	Tinggi
4	Rekapitulasi suara dengan sistem e-voting lebih cepat	364	Tinggi
	Rata-rata	363	Tinggi

Persepsi kebermanfaatan sebagai konstruk keyakinan seseorang bahwa penggunaan sebuah teknologi tertentu akan mampu meningkatkan kinerja mereka. Jika disimpulkan persepsi manfaat ialah kepercayaan seseorang terhadap suatu teknologi memberikan dampak positif pada peningkatan kinerjanya bila berguna bagi pengguna teknologi tersebut. Manfaat dalam menggunakan e-voting merupakan nilai kegunaan

yang akan diperoleh atau diharapkan oleh pengguna dalam pemungutan suara secara digital.

Sistem e-voting dalam rangka penghitungan suara dan tabulasi data dapat menghitung hasil lebih cepat dan lebih akurat daripada sistem penghitungan konvensional yang manual dengan cara membuka kertas suara satu per satu dan melakukan pencatatan yang terbilang cukup membuang banyak waktu. Selain itu, pemilihan yang dilakukan dengan konvensional memerlukan waktu, biaya, dan rawan kesalahan baik dalam hal pencoblosan maupun kesalahan dalam penghitungan.

Kebingungan pemilih dapat menyebabkan golput, terutama oleh pemilih rentan (seperti pemilih buta huruf atau lansia). Untuk mengatasi golput khususnya oleh kelompok rentan maka dengan teknologi e-voting menjanjikan untuk mengurangi angka golput dengan menggunakan teknologi yang dapat khusus dimengerti oleh kelompok rentan tersebut.

Dengan teknologi yang digunakan pada sistem e-voting memungkinkan untuk pemilih dapat langsung berhadapan dengan komputer untuk menentukan pilihannya bagi mereka yang cacat atau mereka yang menggunakan bahasa minoritas. Berhadapan secara visual juga mungkin berguna untuk pemilih buta huruf, tetapi anggapan ini belum diuji ketat dalam lingkungan yang sedikit melek komputer. Pemilih yang tidak terbiasa dengan komputer mungkin tidak memberikan suara kosong, namun mereka

mungkin masih memberikan suara yang tidak sesuai dengan yang mereka maksudkan.

**Tabel 4 Skor persepsi resiko sistem e-voting**

No	Persepsi manfaat	Total Rataan Skor	Kategori
1	Sistem e-voting lebih aman dari pada pemungutan suara secara konvensional	279	Sedang
2	Sistem e-voting lebih akuntabel dari pada pemungutan suara secara konvensional	316	Tinggi
3	Rekapitulasi suara dengan sistem e-voting lebih akurat	310	Tinggi
4	Rekapitulasi suara dengan sistem e-voting dapat meminimalkan kecurangan dalam perhitungan surat suara	281	Sedang
5	Pemerintah dan penyelenggara pemilu memiliki infrastruktur teknologi yang memadai untuk melaksanakan E - Voting dalam pemilu 2024	315	Tinggi
Rata-rata		300,2	Sedang

Isu utama dari e-voting adalah aspek resiko, termasuk relevansinya dengan kerahasiaan dan keamanan karena aplikasi teknologi yang memanfaatkan internet sangat rentan dengan *haker*. Oleh karena itu penting membangun sistem untuk proses pemilihan yang lebih aman, tanpa mengesampingkan sisi transparansi dan akuntabilitas. Model e-voting yang akan diterapkan di Indonesia disarankan untuk dimulai dengan pesan strategis dari E-KTP yang berfungsi *multi use*. Penggunaan E-KTP dengan prinsip *multi use* ini akan memberikan kemudahan pada pemerintah untuk meminimalisir kesalahan dalam

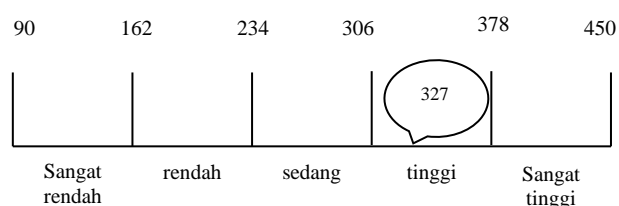
rekapitulasi DPT. Selain itu, sistem e-voting harus dirancang dengan kemampuan untuk keamanan yang tinggi, agar tidak mudah di retas dan menghindari kecurangan.

Namun terdapat beberapa pendapat dari pemilih pemula, jika pemilihan menggunakan e-voting juga memiliki resiko seperti data pemilih yang rentan untuk dimanipulasi, rentan terhadap *hacker*, apalagi dengan sistem AI saat ini memungkinkan keamanan data dari Daftar Pemilih Tetap menjadi tidak aman.

Akuntabilitas sistem e-voting dinilai oleh pemilih pemula lebih baik dari pada pemilihan secara konvensional. Faktor akuntabilitas sistem e-voting dilihat dari transparansi dan lebih terbuka. Hal ini mengurangi kecurangan yang dilakukan pada saat pemilu, salah satunya *money politic*.

**Tabel 4 Skor persepsi pemilih pemula mengenai penerapan sistem e-voting**

No	Persepsi manfaat	Total Rataan Skor	Kategori
1	Persepsi kemanfaatan sistem	317.7	Tinggi
2	Persepsi kemudahan penggunaan sistem	363	Tinggi
3	Persepsi resiko	300.2	Sedang
Rata-rata		327	Tinggi



Harapan dari pemilih pemula mengenai penerapan sistem e-voting sudah tinggi, artinya pemilih pemula sudah setuju dan mempertimbangkan kebijakan penerapan sistem ini dengan segala kelemahan dan kelebihan dari e-voting. Pemilihan e-voting dinilai mampu mengantisipasi sejumlah permasalahan yang sering muncul selama penyelenggaraan pemilu. Namun, e-voting memerlukan banyak kajian dan pertimbangan sebelum digunakan dalam pemilu selanjutnya. Selain itu, dibutuhkan pula payung hukum dalam penerapan e-voting.

Pemilih pemula menilai sistem e-voting membawa banyak manfaat serta memiliki fungsi kemudahan penggunaan. Sistem e-voting memungkinkan untuk melakukan pemilihan umum dengan cepat, rekapitulasi hasil pemilihan dapat diperoleh dengan cepat, lebih akurat, transparan dan akuntabel.

Pemilih pemula menilai bahwa sistem e-voting dipastikan memiliki lapisan keamanan yang kuat untuk melindungi data pemilih dan hasil suara dari potensi serangan siber. penyelenggara pemilu memastikan sistem e-voting memiliki transparansi yang tinggi, sehingga proses pemungutan dan penghitungan suara dapat diakses dan dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan. Sebelum diterapkan perlu melakukan uji coba menyeluruh untuk mengidentifikasi potensi masalah dan melakukan perbaikan sebelum diterapkan secara luas.

Menurut pemilih pemula pemerintah dan penyelenggara pemilu harus memastikan sistem e-

voting memiliki lapisan keamanan yang kuat untuk melindungi data pemilih dan hasil perhitungan suara dari potensi serangan siber. Sistem e-voting harus memiliki transparansi yang tinggi, sehingga proses pemungutan dan penghitungan suara dapat diakses dan dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan. Perlu dilakukan uji coba menyeluruh sebelum Pemilu sesungguhnya untuk mengidentifikasi potensi masalah dan melakukan perbaikan sebelum diterapkan secara luas. Selain itu, yang paling penting adalah kebijakan dan regulasi pemerintah dalam penerapan sistem ini.

## **SIMPULAN**

Persepsi pemilih pemula mengenai penerapan sistem e-voting pada Pemilu 2024 dilihat dari tiga indikator persepsi, yaitu persepsi kebermanfaatan sistem, persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi tentang resiko. Persepsi kemudahan penggunaan menjadi hal yang penting karena dengan menggunakan e-voting pemilihan suara dan rekapitulasi hasil perhitungan suara dapat dilakukan lebih cepat, akurat, transparan, dan akuntabel. Sistem e-voting dirasa lebih efektif dan efisien karena dapat menghemat biaya pemilu, serta dapat dilakukan dimanapun. Resiko dari penerapan sistem ini dinilai lebih rendah dari pada pemilihan secara konvensional, terutama pada penentuan DPT dan rekapitulasi hasil perhitungan suara. Pemilih pemula setuju dengan penerapan sistem e-voting pada pemilu 2024 dengan

mempertimbangkan berbagai aspek, seperti infrastruktur dan SDM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Kim. (2001). *Ten Things I Want People To Know About Voting Technology*.
- Beniman, Mursin, Ikbar, M. C. Z. (2022). PEMILIH PEMULA DALAM PEMILU 2024 Beniman SMA Negeri 1 Napabalano Mursin Chairan Zibar L Parisu. *JSES: Jurnal Sultra Elementary School*, 3(2).
- DeVito, J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia. Edisi Kelima*. Karisma Publishing Group.
- DPR. (2022). *Parlementaria Terkini - Dewan Perwakilan Rakyat*.
- El Farabi, Q. noer S. (2022). Kehadiran Media Sosial Dan Partisipasi Politik Bagi Pemilih Pemula. *Jurnal CommLine*, 07(02), 112–123.
- Humas KPU. (2023). *DPT PEMILU Nasional, 204,8 Juta Pemilih*. Kebijakan Publik.
- KOMINFO. (2022). *Usulan Penerapan e-Voting dalam Pemilu 2024 Perlu Kajian Komprehensif – Ditjen Aptika*. Kominfo.
- LAN RI. (2022). *Wacana Digitalisasi Pemilu: Seberapa Siapkah Indonesia? – LAN RI*.
- Maksudi, I. A. R. dan B. I. (2018). The role of social media in the improvement of selected participation of students based on students in bogor regency. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20(2), 154–161.
- Nur Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407>
- Priambodo, S., & Prabawani, B. (2015). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Menggunakan LPriambodo, S., & Prabawani, B. (2015). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Menggunakan Layanan. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 5(2), 127–135.
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.